

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika pertama kali dirilis pada tahun 2003, buku Jakarta Undercover karangan Moammar Emka berhasil menjadi bahan perbincangan hangat di kalangan pecinta literatur Indonesia. Khususnya karena buku tersebut berisi kumpulan cerita yang dengan berani mengangkat berbagai sisi kehidupan seksual warga Jakarta yang selama ini masih belum banyak diketahui atau malah dianggap tabu untuk dibicarakan.

Dengan bantuan penulis naskah Joko Anwar, versi film dari Jakarta Undercover yang diarahkan oleh Lance dan dibintangi Luna Maya, Lukman Sardi, Fachri Albar serta Christian Sugiono akhirnya dirilis pada awal tahun 2007. Kini, sepuluh tahun semenjak perilisan versi film dari Jakarta Undercover, sutradara Fajar Nugros menghadirkan interpretasinya sendiri atas buku tulisan Emka tersebut. Jika Jakarta Undercover arahan Lance mengadaptasi cerita yang ada di dalam buku Jakarta Undercover, maka adaptasi film Jakarta Undercover arahan Nugros – yang diberi judul *Moammar Emka's Jakarta Undercover* – mencoba mengisahkan bagaimana cerita-cerita yang ada dalam buku tersebut didapatkan penulisnya.

Film Moammar's Emka Jakarta Undercover bukanlah sekuel maupun remake dari film pendahulunya. Susanti Dewi selaku produser menjelaskan bahwa film ini adalah tentang Jakarta dari kaca mata Emka dengan cerita yang relevan dengan keadaan sekarang. Film ini diperspektifkan oleh seorang bernama Pras, pemuda desa yang merantau ke Jakarta untuk menjadi wartawan. Cita-cita tersebut berhasil diraihnya.

Namun kejenuhan muncul dalam benak Pras yang merasa bosan hanya menulis berita titipan dan pencitraan pejabat. Pras ingin melakukan sesuatu yang signifikan dengan karirnya. Dimulailah dari memanfaatkan pertemanannya dengan Yoga juga Awink, Pras mendapat akses untuk menjelajah kehidupan malam Jakarta. Jiwa jurnalismenya membuatnya menulis catatan akan setiap aktifitas kehidupan malam. Disinilah dilema yang akan dihadapi Pras. Pelaku dunia malam yang tidak ingin kehidupan mereka diekspos, hubungan Pras dengan teman-temannya, serta idealisme jurnalisme Pras sendiri.

Film ini diperankan oleh Oka Antara sebagai Pras, Baim Wong sebagai Yoga, Tiara Eve sebagai Laura, Ganindra Bimo sebagai Awink, Tio Pakusadewo sebagai pejabat, Lukman Sardi sebagai Djarwo, Richard Kyle sebagai Ricky, Nikita Mirzani sebagai Sasha, Edo Borne sebagai Frans, Agus Kuncoro sebagai Mama San. Beberapa pemeran *Moammar Emka's Jakarta Undercover* berhasil masuk nominasi aktor pendukung pria terbaik. Dalam Indonesia Movie Actor Awards 2017, Agus Kuncoro meraih penghargaan sebagai pemeran pendukung pria terbaik sedangkan Baim Wong masuk nominasi. Lalu Ganindra Bimo juga menjadi pemenang dalam kategori pemeran pria terpuji dalam ajang festival film Bandung 2017. Tema dasar film ini yaitu pengkhianatan. Dimana Jakarta adalah tempat berkumpul bagi orang-orang dari daerah yang ingin mengejar asa dan cita. Mereka berlomba-lomba ingin sukses dan menjadi nomor satu. Namun dalam prosesnya terjadi persinggungan hingga akhirnya menghalalkan segala cara termasuk mengkhianati teman dekat agar bisa sukses.² Profesi yang ditekankan dalam film ini adalah wartawan. Profesi yang memang diemban

Moammar Emka saat menulis Jakarta Undercover di tahun 2003. Emka lebih cenderung menggunakan metode investigasi partisipatif untuk mendapatkan bahan tulisannya. Alasan Emka menggunakan metode investigasi partisipatif yaitu kedekatan yang lebih dengan narasumber dan lebih banyak menggunakan pendekatan penulisan dari sisi bagaimana (how) dibanding apa (what) kapan (when) ataupun siapa (who).

Wartawan adalah orang-orang yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penulisan berita, yang nantinya dimuat di media massa. Kehidupan wartawan menyimpan banyak sisi menarik. Sisi yang tak terlepas dari sifat manusiawinya, baik yang berupa hal positif maupun negatif. Tak semua orang mengerti bahwa pekerjaan ini mengandung risiko yang besar, bahkan terkadang sampai taruhan nyawa. Sebagai manusia biasa wartawan pun memiliki perasaan takut, misalnya ketika mencari berita di tempat-tempat yang berbahaya.

Tak jarang pekerjaan ini juga memunculkan pertentangan batin antara mempertahankan idealisme atau menjadi realistis. Sudah bukan rahasia lagi bahwa media-media yang ada sekarang ini telah dikuasai oleh kepentingan pemodal. Kode etik jurnalistik berguna untuk menjadi bimbingan moral dan pedoman kerja wartawan. Profesionalisme kewartawanan diukur dari kepatuhannya mengikuti kode etik. Tidak sedikit pula wartawan di Indonesia mengabaikan salah satu kode etik yang mengharuskan memberi identitas diri ketika wawancara. Dalam kode etik Persatuan Wartawan Indonesia Bab III Pasal 9 mengharuskan wartawan Indonesia selalu menyatakan identitas pada narasumber dan pasal 14 yang melarang menyiarkan pernyataan *off the record*. Hal hal inilah yang memicu

konflik – konflik dalam film *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka.

Film merupakan salah satu media massa yang mengandung pesan sosial di dalamnya, itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan keyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan pada sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita. Pesan sosial yang terdapat dalam film dapat merubah perilaku, cara pikir, *style* (gaya), hingga cara berbicara seseorang. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak saat itu, banyak penelitian yang mengangkat tema dari film atau hendak melihat dampak dari film terhadap masyarakat. Juga beberapa tahun belakangan banyak film yang kembali mengangkat jurnalisme sebagai konsentrasi temanya. Sebut saja film *Spotlight*, *A Mighty Heart*, *Kill The Messenger*, *The Bang-Bang Club*, *The Post*, *All President Men*, *Nightcrawler* dan lain-lain.

Namun untuk Indonesia sendiri, film dengan tema wartawan masih jarang diproduksi, untuk menilai tindakan seorang jurnalis tidak hanya sekedar apakah ia patuh dan taat pada kode etik. Semuanya harus dikaji secara kritis dari berbagai aspek seperti tingkat kepentingan berita dan keselamatan jurnalis. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti aspek cerita film ini dan beberapa teknik wawancara investigasi yang dilakukan seorang pemeran wartawan di dalam film. Karena film ini menceritakan realitas kehidupan wartawan di Indonesia yang memperjuangkan idealismenya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul skripsi **Analisis Naratif Idealisme Wartawan dalam film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover “.**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian sebagai berikut “ Bagaimana alur narasi cerita dan teknik wawancara yang dilakukan aktor wartawan dalam mengungkap sebuah informasi yang harus di dapatkan dengan pendekatan investigasi “.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka masalah yang dapat difokuskan adalah :

- A. Bagaimana teknik wawancara investigasi yang dilakukan oleh seorang aktor wartawan dalam film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”?.
- B. Bagaimana alur narasi dari awal. Tengah dan akhir pada film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover” ?.
- C. Bagaimana idealisme wartawan dinarasikan dalam alur film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover” ?.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- A. Untuk mengetahui teknik wawancara investigasi yang dilakukan oleh seorang aktor wartawan dalam film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”.
- B. Untuk mengetahui seperti apa alur narasi dari awal. Tengah dan akhir pada film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”.
- C. Untuk mengetahui bagaimana idealisme wartawan dinarasikan dalam alur film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”.

1.3.1. Secara Akademis

Kegunaan akademis hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik, selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pembaca dan masyarakat mengenai film sebagai media Pendidikan dan ilmu komunikasi jurnalistik sebagai salah satu media informasi yang bisa dikatakan efektif dalam penyampaianya pesan, makna dan informasinya.

1.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian haruslah ada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menjadikan acuan dalam mendukung sebuah penelitian. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sudut pandang dan memiliki perbedaannya tersendiri dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang relevan adalah sbb:

Skripsi pertama, disusun oleh Iwan Khadiatul Husni mahasiswa Uin Syarif Hidayatulloh 2017, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dengan judul *Makna Pesan Moral dalam Film Jakarta Undercover (Analisis Semiotika Film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017)*.

Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Mengungkap tentang symbol, makna dan komunikasi massa pada film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017.

Apabila disandingkan dengan skripsi yang dibuat Iwan Khadiatul Husni tersebut terdapat persamaan dan perbedaanya. Persamaanya yaitu penulis sama ingin meneliti unsur – unsur yang ada di dalam film dan menjadikan sebuah karya dan penelitian yang ilmiah. Kemudian tentang perbedaanya adalah dari segi judul dan metodologi penelitian dan pendekatan penelitian. Hasil Penelitian Iwan Khadiatul Husni dengan menggunakan analisis semiotika pada penelitiannya. bisa mengungkap makna tentang semiotika serta komunikasi massa yang berada di dalam film film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017.

Skripsi kedua, disusun oleh Sandika Dwi Pangestu dengan judul *Pengaruh Film Jurnalistik Investigasi Terhadap Minat Menonton Mahasiswa (Studi Eksperimen kepada mahasiswa- mahasiswi Jurnalistik HSIP Lenteng Agung, Jakarta Selatan terhadap film amerika serikat "Spotlight dan film Indonesia "Moammar Emka's Jakarta Undercover " tahun 2016).*

Apabila disandingkan dengan skripsi yang dibuat Sandika Dwi Pangestu terletak perbedaan dan persamaanya. Perbedaanya terdapat pada metode dan pendekatan yang dilakukan oleh penulis yaitu peneliti memakai studi eksperimen bertujuan untuk mengetahui minat tontonan mahasiswa dan pengaruh film jurnalistik dalam pengembangan ilmu kejournalistikan, kemudian ada dua objek film yang diteliti oleh penulis yaitu film Spotlight dan Jakarta Undercover. Persamaan penelitian adalah tentang meneliti film Jakarta Undercover dan ilmu kejournalistikan yaitu tentang wawancara investigasi.

Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan pandangan tentang figur wartawan dalam melakukan teknik investigasi ketika memecahkan sebuah kasus dengan pendekatan persuasif terhadap kebiasaan aktifitas masyarakat yang ada di film tersebut hingga akhirnya kasus tersebut bisa terungkap dan menghasilkan informasi valid untuk ditindak lanjuti secara hukum.

Skripsi ketiga, disusun oleh Achmad Faris Saputro dengan judul *Representasi Seksualitas Dalam Film Jakarta Undercover (Analisis Semiotika Film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017)*. Mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Uin Syarif Hidayatulloh. Apabila disandingkan dengan skripsi yang dibuat Achmad Faris Saputro terletak perbedaan dan persamaanya. Perbedaanya terdapat pada analisis yang ditentukanya. Yaitu pada skripsi Achmad Faris Saputro memilih analisis semiotika untuk meneliti unsur unsur yang ada di dalam film Jakarta Undercover. Persamaan yang terdapat pada skripsi Achmad Faris Saputro yaitu ingin meneliti alur cerita yang berhubungan dengan idealisme seorang wartawan dalam pemeran wartawan di film Jakarta Undercover karya Fajar Nugros. Hasil penelitian bisa menghasilkan representasi tentang fenomena seksualitas pada film tersebut dan kehidupan metropolitan dilihat dari pandangan ilmiah serta menguraikan penggambaran peristiwa dunia gelap di kota metropolitan di film Jakarta Undercover.

Skripsi keempat, disusun oleh Al Bintang mahasiswa Universitas Bakrie jurusan Hubungan Masyarakat. dengan judul *Penggambaran Wartawan Investigasi Dalam Film "Moammar Emka's Jakarta Undercover Tahun 2018"*. Menggunakan metode studi deskriptif dalam melakukan penelitiannya.

Apabila disandingkan dengan skripsi yang dibuat Al Bintang terletak perbedaan dan persamaanya. Perbedaanya terdapat dari analisis dan metoda penelitiannya untuk pengungkapan isi dan tujuan penelitiannya. Persamaan dari penelitian Al Bintang terdapat dalam medium atau objek penelitiannya yaitu film “Moammar Emkas Jakarta Undercover”. Hasil penelitiannya adalah untuk mengungkap gambaran realita seorang wartawan di dalam film dan di realita masyarakat pada umumnya.

Skripsi kelima, disusun oleh Indira Nurhaliza mahasiswa Universitas Pancasila jurusan ilmu komunikasi jurnalistik tahun 2018.dengan judul *Perempuan Sebagai Objek Seksual Pria (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Jakarta Undercover Karya Moammar Emkas)*. Apabila disandingkan dengan skripsi Indira Nurhaliza terletak perbedaan dan persamaanya. Perbedaanya terdapat dari judul dan objek penelitiannya berbeda, yang diteliti oleh penulis pun berbeda. Persamaan dari penelitian Indira Nurhaliza yaitu dari film yang sama untuk mendapatkan informasi tentang gambaran isu yang akan di teliti oleh penulis. Hasil penelitan tersebut mampu melihat motif tentang kesenjangan seksual serta perilaku melanggar norma dan etika di kota metropolitan dalam film Jakarta Undercover.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Disusun oleh Iwan Khadiatul Husni mahasiswa Uin Syarif Hidayatulloh 2017, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)</p> <p>Makna Pesan Moral dalam Film Jakarta Undercover (Analisis Semiotika Film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017).</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Mengungkap tentang symbol, makna dan komunikasi massa pada film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017.</p>	<p>Hasil Penelitian Iwan Khadiatul Husni dengan menggunakan analisis semiotika pada penelitiannya. bisa mengungkap makna tentang semiotika serta komunikasi massa yang berada di dalam film film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017.</p>	<p>Persamaanya yaitu penulis ingin meneliti unsur – unsur yang ada di dalam film dan menjadikan sebuah karya dan penelitian yang ilmiah.</p>	<p>Tentang perbedaanya adalah dari segi judul dan metodologi penelitian dan pendekatan penelitian.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Disusun oleh Sandika Dwi Pangestu Mahasiswa HSIP Lenteng Agung, Jakarta Selatan Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik pada tahun 2016.</p> <p>Pengaruh Film Jurnalistik Investigasi Terhadap Minat Menonton Mahasiswa (Studi Eksperimen kepada mahasiswa-mahasiswi Jurnalistik HSIP Lenteng Agung, Jakarta Selatan terhadap film amerika serikat "Spotlight dan film Indonesia "Moammar Emka's Jakarta Undercover " tahun 2016)</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan studi eksperimen terhadap film Jakarta Undercover karya "Moammar Emka's"</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan pandangan tentang figur wartawan dalam melakukan teknik investigasi ketika memecahkan sebuah kasus dengan pendekatan persuasif terhadap kebiasaan aktifitas masyarakat yang ada di film tersebut hingga akhirnya kasus tersebut bisa terungkap dan menghasilkan informasi valid untuk ditindak lanjuti secara hukum.</p>	<p>Persamaan penelitian adalah tentang meneliti film Jakarta Undercover dan ilmu kejournalistikan yaitu tentang wawancara investigasi.</p>	<p>Perbedaanya terdapat pada metode dan pendekatan yang dilakukan oleh penulis yaitu peneliti memakai studi eksperimen bertujuan untuk mengetahui minat tontonan mahasiswa dan pengaruh film jurnalistik dalam pengembangan ilmu kejournalistikan, kemudian ada dua objek film yang diteliti oleh penulis yaitu film Spotlight dan Jakarta Undercover.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Disusun oleh Achmad Faris Saputro mahasiswa Uin Syarif Hidayatulloh jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2017</p> <p>Representasi Seksualitas dalam Film Jakarta Undercover (Analisis Semiotika Film Moammar Emka's Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017).</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dan simbol dalam film "Jakarta Undercover Karya Fajar Nugros Tahun 2017.</p>	<p>Hasil penelitian bisa menghasilkan representasi tentang fenomena seksualitas pada film tersebut dan kehidupan metropolitan dilihat dari pandangan ilmiah serta menguraikan penggambaran peristiwa dunia gelap di kota metropolitan di film Jakarta Undercover. .</p>	<p>Persamaan yang terdapat pada skripsi Achmad Faris Saputro yaitu ingin meneliti alur cerita yang berhubungan dengan idealisme seorang wartawan dalam pemeran wartawan di film Jakarta Undercover karya Fajar Nugros.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada analisis yang ditentukannya. Yaitu pada skripsi Achmad Faris Saputro memilih analisis semiotika untuk meneliti unsur unsur yang ada di dalam film Jakarta Undercover.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Disusun oleh Al Bintang mahasiswa Universitas Bakrie jurusan Hubungan Masyarakat 2018</p> <p>Penggambaran Wartawan Investigasi dalam film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover Tahun 2018”.</p>	<p>Menggunakan metode studi deskriptif dalam melakukan penelitiannya guna melihat berbagai aspek untuk bisa melihat penggambaran realitas seorang aktor pada film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”.</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah untuk mengungkap gambaran realita seorang wartawan di dalam film dan di realita masyarakat pada umumnya.</p>	<p>Persamaan dari penelitian Al Bintang terdapat dalam medium atau objek penelitiannya yaitu film “Moammar Emkas Jakarta Undercover”</p>	<p>Perbedaannya terdapat dari analisis dan metoda penelitiannya untuk pengungkapan isi dan tujuan penelitiannya.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Disusun oleh Indira Nurhaliza mahasiswa Universitas Pancasila jurusan ilmu komunikasi jurnalistik tahun 2018.</p> <p>Perempuan Sebagai Objek Seksual Pria (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Jakarta Undercover Karya Moammar Emkas).</p>	<p>Pada penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap konteks perempuan sebagai objek seksual pria..</p>	<p>Hasil penelitan tersebut mampu melihat motif tentang kesenjangan seksual serta perilaku melanggar norma dan etika di kota metropolitan dalam film Jakarta Undercover.</p>	<p>Persamaan dari penelitian Indira Nurhaliza terdapat dalam medium atau objek penelitiannya yaitu film “Moammar Emkas Jakarta Undercover”</p>	<p>Perbedaanya terdapat dari analisis dan metoda penelitiannya untuk pengungkapan isi dan tujuan penelitiannya.</p>



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5. Landasan Pemikiran

Jakarta Undercover adalah sebuah film drama thriller Indonesia yang dirilis pada 22 Maret 2007 yang diproduksi oleh Velvet Silver Cinema dan Reginema Multimedia Pratama. Film yang disutradarai oleh Lance Laggong serta dibintangi oleh Luna Maya, Lukman Sardi, Fachri Albar, dan Christian Sugiono dengan menampilkan beberapa cameo seperti Fauzi Baadila, Mario Lawalata, dan Hanung Bramantyo. Film ini diangkat dari novel karya Moammar Emka dengan judul sama, yang terjual lebih dari 20.000 copy di Indonesia.

Lalu peneliti tertarik dengan aktor/pemeran wartawan di dalam film tersebut ketika melakukan proses investigasi untuk mengungkap sebuah kasus prostitusi dan dunia gelap metropolitan, peneliti akan melihat sudut pandang dari segi ilmiah dalam mengumpulkan, menyaji serta menganalisis film tersebut dalam pembuatan skripsi hingga akhirnya bisa menjadi sebuah karya ilmiah yang melihat perspektif film sebagai objek penelitian dan aspek penggambaran realitas sosial yang terjadi pada masyarakat umumnya.

1.6. Landasan Teoritis

1.6.1. Analisis Naratif

Analisis naratif pada dasarnya adalah analisis mengenai cara dan struktur bercerita dari suatu teks. Berasal dari kata latin *narre*, yang berarti “membuat tahu”, narasi bermaksud untuk memberitahu atau mengungkapkan sesuatu atau peristiwa. Namun tidak semua informasi atau peristiwa bisa dikategorikan narasi. Sebuah teks dapat disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.

Menurut Braston dan Stafford, teori narasi mencoba memahami tanda

dan hubungan yang mengatur bagaimana cerita dibentuk secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dan masuk ke dalam cerita tersebut. Teori narasi terdiri atas empat model, yaitu:

1. Narasi menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita memiliki alur awal, tengah, dan akhir.
2. Narasi menurut Vladimir Propp, suatu cerita memiliki klasifikasi karakter tokoh.
3. Narasi menurut Levis Strauss, suatu cerita memiliki sifat-sifat oposisi.
4. Narasi menurut Joseph Campbell, membahas hubungan narasi dengan mitos.

Naratif berfokus pada penelitian soal manusia. Setiap manusia memiliki beragam kisah. Setiap kisah terkandung nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup sang manusia terhadap dunia sehingga membentuk karakter sebagai tokoh dalam kisahnya. Metode naratif berusaha memaknai beragam kisah hidup manusia dengan beragam sudut pandang.

Kisah dituangkan dalam bentuk narasi pada sebuah film. Narasi yang terstruktur memungkinkan kisah tersebut dimengerti dan dikaitkan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Onong Uchana Effendy, narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih, dan disusun untuk mencapai efek tertentu pada khalayak.

1.6.2. Teori Narasi Menurut Tzvetan Todorov.

Pada narasi terdapat urutan kronologis, motif, plot atau alur, yang

menghasilkan hubungan sebab akibat akan suatu peristiwa. Todorov membagi narasi menjadi tiga alur utama yaitu awal, tengah, dan akhir. Diawali dengan suatu bentuk keseimbangan atau keharmonisan lalu muncul konflik yang disebabkan oleh seorang tokoh diakhiri dengan upaya untuk menyelaraskan kembali selanjutnya awal. Tzvetan Todorov, mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” di mana beberapa potensi pertentangan berusaha “diseimbangkan.” Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut. Alur yang menandai kapan sebuah narasi itu dimulai dan kapan berakhir. Umumnya narasi diawali dari sebuah keteraturan, situasi yang berjalan normal seperti biasa, dan keseimbangan. Misalnya hubungan keluarga yang harmonis, kota yang damai, pekerjaan lancar, dan sejenisnya.

1.6.3. Idealisme Wartawan.

Idealisme ialah suatu keyakinan atau prinsip yang dianggap benar oleh individu lalu diwujudkan dalam bentuk perilaku, sikap, ide ataupun cara berpikir. Menurut KBBI, idealisme adalah berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna. Sedangkan kontradiksi dari idealisme adalah realisme. Realisme adalah suatu sikap yang mengikuti arus. Pola pikir realistis cenderung bersikap mengikuti lingkungan dengan mengabaikan keyakinan yang dimiliki. Di tengah kondisi yang terkadang menuntut seseorang untuk realistis, sangat sulit mempertahankan suatu idealisme. Wartawan adalah profesi melakukan kegiatan jurnalistik mencari,

mengolah, dan menyampaikan informasi kepada perusahaan pers untuk dipublikasikan kepada masyarakat umum.⁷ Agar masyarakat memperoleh informasi yang benar, akurat dan objektif. Kebebasan pers tidak berarti bahwa wartawan dalam menjalankan tugasnya dapat berbuat semaunya. Dalam menjalankan profesinya tersebut, wartawan terikat dengan peraturan perundang-undangan yang menyangkut delik pers. Bill Kovach dan rekannya Tom Rosenstiel menulis buku fenomenal berjudul *The Elements of Journalism*. Kovach memulai karirnya sebagai wartawan pada 1959 di sebuah perusahaan surat kabar kecil sebelum bergabung dengan The New York Times, salah satu surat kabar terbaik di Amerika Serikat, dan membangun karirnya selama 18 tahun di sana.

Dalam buku ini, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel merumuskan sembilan elemen jurnalisme. Kesimpulan ini didapat setelah Committee of Concerned Journalists mengadakan banyak diskusi dan wawancara yang melibatkan 1.200 wartawan dalam periode tiga tahun. Ke-sembilan elemen jurnalisme ini memiliki kedudukan yang sama kuat. Idealisme berkenaan dengan buah pikiran, ide-ide dan pendapat yang terdapat dalam sebuah lembaga pers, termasuk wartawan. Agar idealisme wartawan tetap terjaga, maka sembilan elemen jurnalisme ini bisa dijadikan sebagai semacam pedoman wartawan. Berikut sembilan elemen jurnalisme menurut Kovach dan Thomas Rosentiel.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Wawancara Investigasi

Wawancara investigatif (*investigative interview*) merupakan salah satu metode mencari bukti dugaan terjadinya suatu kecurangan,

pelanggaran/penyimpangan dan/atau tindak pidana, termasuk dugaan TPK. Dalam hukum acara pidana di Indonesia, proses perolehan alat bukti yang sah dan pembuktiannya dalam persidangan pengadilan merupakan kewenangan aparat penegak hukum yakni Penyelidik, Penyidik dan Penuntut Umum.

Wawancara investigatif adalah pendekatan yang tidak memaksa dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperbaiki arus informasi dan komunikasi. Semua wawancara, baik dengan korban, saksi atau tersangka, akan disebut “wawancara investigatif”. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan diuji dengan fakta yang ada.

Teknik wawancara terkadang terkesan terlalu formal jika dalam melakukan sesuatu selalu menggunakan teknik. Karena pada prinsipnya teknik adalah sebuah aturan yang membelenggu. Namun tidak ada yang salah jika kita memerlukan hal tersebut walau hanya sekedaranya saja.

Wawancara ialah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal.

Wawancara merupakan istilah yang diciptakan dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata asing *Interview* (dari bahasa Belanda atau Inggris), yang digunakan oleh pers Indonesia sampai akhir tahun 1950-an. Orang yang mewawancarai disebut Pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai disebut pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga responden.

Teknik Wawancara, adalah suatu cara atau kepandaian melakukan tanya jawab untuk memperoleh keterangan, informasi dan sejenisnya.

Wawancara berdasarkan cara pelaksanaannya dibagi dua yaitu : *Wawancara berstruktur* adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. (Dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan harus melakukan persiapan yang cukup sebelum mewawancarai seseorang. Selain itu juga harus memahami betul masalah yang akan ditanyakan. Wartawan harus pula pandai menjaga supaya tidak kehilangan arah dalam wawancara itu agar mendapatkan keterangan yang diinginkannya. Karena itu, adakalanya wartawan perlu mengetahui latar belakang atau sifat orang yang akan diwawancarai agar mudah menyesuaikan diri dengannya ketika berhadapan muka). Perbedaan mendasar antara wartawan dan penyidik/interogator jika wartawan untuk menggali informasi untuk diinformasikan ke publik dan bersifat tidak memaksa dan sebaliknya bagi penyidik/interogator. dan *Wawancara tak berstruktur*, adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan, dalam hal ini termasuk didalamnya wawancara tersamar (*Eliciting*).

1.7.2. Film

Film, juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film; memotret gambar atau model "miniatur"

menggunakan teknik animasi tradisional; dengan CGI dan animasi komputer; atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya.

Kata "*sinema*", yang merupakan kependekan dari sinematografi, sering digunakan untuk merujuk pada industri film, pembuatan film dan seni pembuatan film. Definisi sinema zaman sekarang merupakan seni dalam (simulasi) pengalaman untuk mengkomunikasikan ide, cerita, tampilan, sudut pandang, rasa, keindahan atau suasana dengan cara direkam dan gambar bergerak yang diprogram bersamaan dengan penggerak sensorik lainnya.

1.7.3. Studi Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok.

Menggambarkan mekanisme sebuah proses antar hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

1.8. Langkah – Langkah Penelitian

1.8.1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian kali ini dilakukan dengan cara menonton film dan menganalisis film tersebut dengan metode analisis narasi serta mencari informasi secara literal dan menghubungi tim produksi melalui akun media sosialnya untuk mendapatkan informasi valid yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan studi deskriptif dalam hal meneliti teknik wawancara investigatif dalam film Moammar Emka's Jakarta Undercover dalam proses penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif yaitu mengungkap beberapa teknik wawancara investigatif dan mengetahui beberapa peninjauan informasi yang bisa dikumpulkan menjadi data melewati tahapan wawancara.

1.8.3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif, peneliti menganggap penelitian tersebut sangat sesuai dan cocok dengan tema penelitian yang akan dibahas. Metode deskriptif merupakan suatu objek suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 1998 :63) .

Penelitian teknik wawancara investigatif dalam menghasilkan data kualitatif berupa hasil dari dokumen analisis dan menonton film yang dilakukan untuk mengungkap analisis naratif idealisme seorang wartawan dan mengetahui teknik wawancara investigatif yang dilakukan pemeran wartawan dalam film “ Jakarta

Undercover” sehingga peneliti mengetahui hal – hal yang membuat kevalidan jenis data dan sumber data.

1.9. Jenis Data dan Sumber Data

1.9.1. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, data kualitatif bisa didapatkan melalui hasil diskusi dan menonton film serta dokumen – dokumen atau literasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.9.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah data dari hasil menonton film, observasi, dan melakukan wawancara terhadap jurnalis, dan literasi yang mendukung tentang pemahaman teknik wawancara investigatif dan analisa narasi dalam film yang bisa menghasilkan sebuah resensi film.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini berasal dari wawancara seorang jurnalis dan tanggapan dari pelaku seorang jurnalis investigasi serta sudut pandang dari sutradara / filmmaker.

1.10. Teknik Penentuan Informan

Penentuan dari informan menggunakan pertimbangan *key person*, dimana tentunya *key person* ini merupakan seorang yang memahami objek penelitian secara kompeten. Sehingga penelitian ini membutuhkan *key person* untuk melakukan

wawancara dan observasi dalam penggalan data. Jumlah informan yang dibutuhkanpun disesuaikan dengan kebutuhan dari data yang ingin diketahui.

1.11. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen atau data mengenai teknik wawancara investigasi dan analisis narasi.
- b. Studi Kepustakaan, yaitu usaha – usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui buku – buku yang relevan dengan penelitian atau literatur lain yang ada di perpustakaan, media internet atau sumber tertulis lainnya yang mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian yang akan dianalisis untuk memperoleh referensi tambahan untuk penelitian ini.

1.12. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data – data yang telah dikumpulkan akan direduksi yang disajikan dalam bentuk teks narasi dan di cek kembali untuk mengkonfirmasi dan mendapatkan bukti – bukti yang akurat tentang sebuah data, sehingga data tersebut dianggap kredibel.

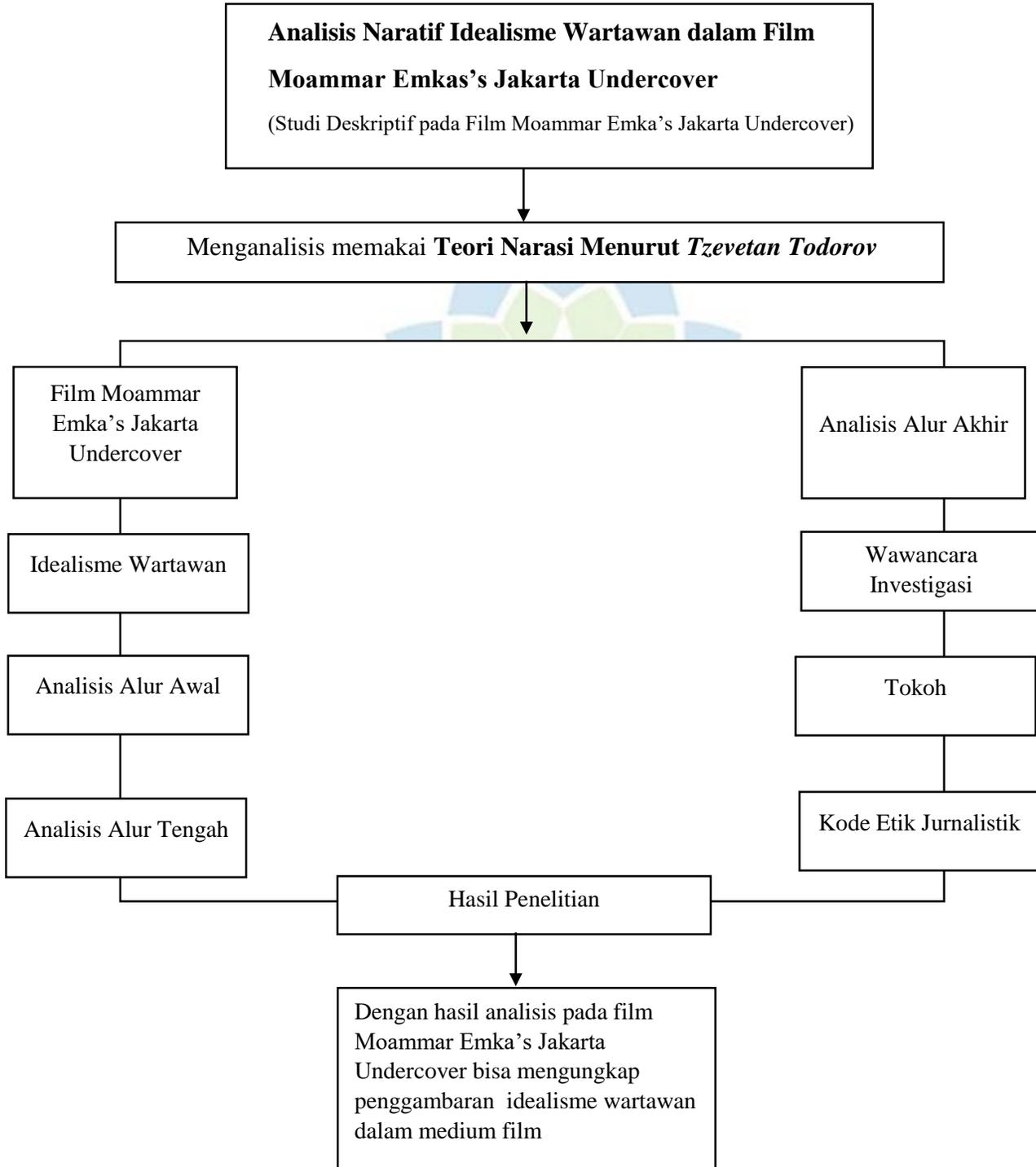
1.13. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif, karena penulis melakukan pemaknaan terhadap data untuk mengungkap realitas hasil konstruksi manusia. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan studi deskriptif. Langkah pertama adalah menonton film “ Moammar Emka’s Jakarta Undercover” kemudian menganalisis hal – hal yang ada hubungannya dengan idealisme seorang wartawan dan mengungkap teknik wawancara investigasi yang dilakukan seorang jurnalis pada umumnya.

1.14. Skema Penelitian

Gambar 1.1

Skema Penelitian



1.15. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Periode Bulan (2022-2022)					
		Mei	Juni	September	Oktber	November	Desember
1.	Tahap Persiapan Penelitian	■					
	Pangajuan Judul	■					
	Penyusunan Proposal	■					
	Pengajuan Proposal	■					
	Seminar Ujian Proposal	■					
	Peng-SKan Skripsi		■				
2.	Tahap Pelaksanaan Skripsi				■		
	Menyusun BAB II					■	
	Menyusun BAB III					■	
	Menyusun BAB IV					■	
3.	Tahap Penyelesaian dan Pengujian						■



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG